



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 542 - 548

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Iklm Lingkungan Belajar di Madrasah Aliyah Negeri Ende: Studi Kasus Berbasis Asistensi Mengajar

Yeremias Sunarto Lela^{1✉}, Tomasius Wardino², Aloisius Harso³

Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Flores^{1,2,3}

E-mail: lelayesto@gmail.com¹, aswinwardino8@gmail.com², harsoalo4@gmail.com³

Abstrak

Penciptaan iklim lingkungan belajar yang kondusif merupakan prasyarat utama dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* guna mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi iklim lingkungan belajar di MAN Ende serta menganalisis kontribusinya terhadap dinamika proses dan motivasi belajar peserta didik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi guru-siswa di MAN Ende telah mengadopsi pola komunikasi dialogis yang menciptakan *psychological safety* bagi siswa, sehingga keterlibatan akademik berada pada kategori tinggi. Meskipun sarana fisik memadai, pemanfaatannya belum optimal akibat keterbatasan aksesibilitas terhadap media berbasis teknologi dan variasi kompetensi pedagogik guru. Budaya sekolah yang berakar pada disiplin dan religiusitas terbukti menjadi fondasi kokoh dalam mendukung pembentukan karakter dan resiliensi ekosistem pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa iklim belajar yang positif dan inklusif di madrasah bertindak sebagai katalisator strategis dalam meningkatkan kualitas interaksi manusiawi dan efektivitas instruksional. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa keberhasilan pendidikan di madrasah sangat bergantung pada sinergi antara kenyamanan psikososial siswa dan kemampuan lembaga dalam mengonversi budaya positif menjadi hasil belajar yang unggul dan kompetitif.

Kata Kunci: iklim belajar, lingkungan sekolah, asistensi mengajar, studi kasus

Abstract

Creating a conducive learning environment climate is a primary prerequisite in implementing a deep learning approach to achieve optimal learning outcomes. This study aims to describe the condition of the learning environment climate at MAN Ende and to analyze its contribution to the dynamics of the students' learning process and motivation. The method used is qualitative descriptive with a case study design, involving participatory observation, semi-structured interviews, and document study as data collection techniques. The results of the study show that teacher-student interactions at MAN Ende have adopted a dialogical communication pattern that creates psychological safety for students, thus academic engagement is in the high category. Although the physical facilities are adequate, their utilization is not yet optimal due to limited accessibility to technology-based media and variations in teachers' pedagogical competencies. The school culture rooted in discipline and religiosity has proven to be a solid foundation in supporting character formation and the resilience of the learning ecosystem. These findings affirm that a positive and inclusive learning climate in madrasahs acts as a strategic catalyst in enhancing the quality of human interactions and instructional effectiveness. The conclusion of this study is that the success of education in madrasahs heavily depends on the synergy between students' psychosocial comfort and the institution's ability to convert a positive culture into superior and competitive learning outcomes.

Keywords: learning climate, school environment, teaching assistance, case study

Copyright (c) 2026 Yeremias Sunarto Lela, Tomasius Wardino, Aloisius Harso

✉Corresponding author :

Email : lelayesto@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i2.11774>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 2 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah aktivitas yang melibatkan dua pihak dimana guru bertindak sebagai pengarah, sementara siswa menjadi penerima yang membawa pesan dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotorik (Daniyati et al., 2023). Menurut (Junaedi, 2019) proses pembelajaran adalah pokok dari kegiatan pendidikan. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan serangkaian kegiatan antara pengajar dan peserta didik dalam konteks interaksi yang terjadi dalam situasi pendidikan untuk mencapai sasaran yang spesifik. Sedangkan menurut (Maria et al., 2017) proses belajar ialah kegiatan yang dirancang oleh pengajar untuk memungkinkan siswa belajar dan memperoleh keterampilan yang ditargetkan, sehingga sebelum melaksanakan pengajaran, pengajar perlu mengembangkan rencana pembelajaran. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif yang direncanakan secara sistematis antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa secara maksimal. Untuk mencapai ketiga tujuan pengembangan di atas diperlukan iklim lingkungan belajar kondusif, hal ini diperkuat oleh penelitian (Fiteriani, 2015) yang menyatakan bahwa untuk bisa mengidentifikasi serta mengasah potensi peserta didik, tentu saja diperlukan suasana/iklim pembelajaran yang kondusif dalam kegiatan belajar di sekolah.

Iklim lingkungan belajar merupakan segala hal yang mencakup konsisi di sekitar kita yang mempengaruhi individu peserta didik. Oleh karena itu, iklim lingkungan belajar merujuk pada semua situasi yang hadir di sekitar kita yang mampu mendukung kegiatan belajar mengajar agar hasil belajar peserta didik dapat diperoleh secara optimal Rusyan (1999:148) dalam (Nurdin et al., 2021). Iklim belajar adalah elemen dari suasana belajar yang akan berpengaruh terhadap setiap tindakan seorang pelajar dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah (Latief, 2023). Iklim belajar yang positif tidak hanya menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan nyaman, tetapi juga berperan dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta hasil belajar peserta didik. Lingkungan yang baik dan mendukung akan memberikan keuntungan signifikan dalam peningkatan belajar individu. Suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif akan menciptakan atmosfer pembelajaran yang menggembirakan (Lailiyah et al., 2017). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa iklim lingkungan belajar merupakan keseluruhan kondisi dan suasana di sekitar peserta didik yang berfungsi sebagai elemen krusial dalam mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar secara optimal. Iklim yang positif, aman dan menyenangkan bukan sekedar latar belakang fisik, melainkan atmosfer psikologis yang mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta mempermudah siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dengan demikian, penciptaan lingkungan yang kondusif menjadi prasyarat utama agar peserta didik nyaman serta merasa nyaman dalam belajar. Hal ini selaras dengan penguatan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan *deep learning* yang diusung oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen), dimana prinsip *joyful* menjadi pilar penting untuk menciptakan atmosfer pembelajaran yang menggembirakan.

Untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, nyaman, menggembirakan dan sehat dibutuhkan hubungan interpersonal antara guru dan siswa, pola komunikasi dalam kelas, serta dukungan institusional. Namun pada kenyataannya hubungan antara guru dan siswa kadang-kadang tidak sesuai harapan. Menurut (Vallade et al., 2024) hubungan antara guru dan siswa tidak didasari pada bukti empiris tentang bagaimana siswa benar-benar memahami atau mengalami gabungan interpersonal tersebut secara mendalam. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus mendukung hubungan baiknya dengan peserta didik. Dukungan guru dan hubungan yang baik dapat secara spesifik mengatasi masalah emosional tertentu, seperti rasa bosan dalam pembelajaran (Zhang, 2023). Di lingkungan madrasah, iklim belajar juga dipengaruhi oleh nilai-nilai religius, kepemimpinan kepala madrasah, dan budaya organisasi sekolah. Oleh karena itu, kajian mengenai iklim lingkungan belajar di madrasah menjadi penting untuk memahami dinamika pembelajaran secara lebih komprehensif, serta memberikan kontribusi kebaruan berupa pemahaman yang lebih teknis mengenai

dukungan institusional dan pola komunikasi yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Hal ini krusial untuk meningkatkan keterlibatan akademik dan kesejahteraan emosional siswa di tengah tantangan lingkungan pendidikan yang semakin kompleks saat ini.

Madrasah Aliyah Negeri Ende merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah berbasis keagamaan yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas. Berdasarkan hasil observasi awal selama pelaksanaan asistensi mengajar, terlihat adanya variasi dalam interaksi pembelajaran, keterlibatan siswa, serta pemanfaatan sarana prasarana. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam guna memperoleh gambaran empiris mengenai iklim lingkungan belajar di madrasah tersebut.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam kondisi iklim lingkungan belajar di MAN Ende serta menganalisis kontribusinya terhadap dinamika proses dan penguatan motivasi belajar peserta didik. Analisis ini berpijak pada data empiris yang dihimpun melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan stakeholder terkait, serta studi dokumentasi yang sistematis. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap sejauh mana atmosfer pembelajaran yang tercipta di Madrasah Aliyah Negeri Ende.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi iklim lingkungan belajar secara kontekstual. Lokasi penelitian adalah Madrasah Aliyah Negeri Ende. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran, disini peneliti mengambil guru mata pelajaran fisika yang berjumlah 2 orang, seluruh peserta didik yang berjumlah 974 tetapi tidak semua diwawancara hanya beberapa orang pada setiap kelas, serta pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan lingkungan sekolah, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan catatan kegiatan asistensi mengajar.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data: proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah dari lapangan. Di sini, peneliti membuang data yang tidak relevan dan mengorganisir data agar fokus pada masalah iklim belajar dan motivasi. Penyajian data: sekumpulan informasi yang disusun dalam bentuk teks naratif, bertujuan agar pola hubungan antar data terlihat jelas sehingga mudah dipahami. Penarikan kesimpulan: tahap akhir untuk mencari makna dari data yang telah disajikan. Kesimpulan dikuatkan dengan bukti-bukti yang valid di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber yaitu pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, peneliti menanyakan kondisi iklim belajar kepada siswa, lalu mengecek ulang jawaban tersebut kepada guru dan kepala sekolah di MAN Ende. Sedangkan teknik pengumpulan data peneliti membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan instrumen yang telah dikonsultasikan kepada ahli (dosen pembimbing) untuk memastikan butir-butir pertanyaan sudah sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Interaksi Guru–Siswa dan Suasana Kelas

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa dinamika interaksi guru-siswa di MAN Ende telah mengadopsi pola komunikasi dua arah (*dialogis*) yang efektif. Guru tidak lagi menempatkan diri sebagai satu-satunya pusat informasi (*teacher-centered*), melainkan bertindak sebagai fasilitator yang memberikan ruang

luas bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan, mengajukan pertanyaan kritis, serta menyampaikan pendapat secara terbuka.

Keterbukaan atmosfer kelas ini menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai secara intelektual. Secara teoretis, kondisi ini memvalidasi urgensi iklim kelas kondusif yang mengedepankan kualitas hubungan interpersonal sebagai fondasi utama dalam membangun kenyamanan psikologis (*psychological safety*).

Dalam konteks yang lebih luas, pola interaksi ini selaras dengan pendekatan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan menyenangkan (*joyful learning*). Ketika rasa aman dan nyaman telah terbentuk melalui hubungan interpersonal yang positif, hambatan afektif siswa dalam belajar dapat diminimalisir. Hal ini menjadi prasyarat krusial bagi terciptanya lingkungan belajar yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga mampu menstimulasi keterlibatan kognitif siswa secara mendalam guna mencapai hasil belajar yang optimal.

Keterlibatan dan Motivasi Belajar Siswa

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas termanifestasi secara nyata melalui tingginya intensitas partisipasi aktif dalam berbagai model instruksional, mulai dari diskusi dialektis, kegiatan praktikum, hingga kolaborasi kelompok. Fenomena ini mengindikasikan bahwa motivasi intrinsik siswa terstimulasi secara optimal ketika guru mengintegrasikan metode pembelajaran variatif yang dikombinasikan dengan pemanfaatan media instruksional adaptif.

Secara substansial, temuan ini memperkuat tesis bahwa iklim belajar positif bukan sekadar latar belakang fisik, melainkan determinan utama yang mendorong keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) dan keterlibatan afektif (*affective engagement*) siswa. Seperti yang dijelaskan (Lombardi et al., 2019) iya menguraikan bagaimana suasana sekolah berdampak pada aspek afektif, perilaku, dan kognitif dalam partisipasi siswa. Lalu oleh (Quines et al., 2022) yang menyoroti peran mediasi iklim sekolah dalam menghubungkan perilaku komunikasi guru dengan keterlibatan siswa. Penggunaan media yang inovatif berfungsi sebagai jembatan yang mereduksi keabstrakan konsep, sehingga siswa tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara emosional dan intelektual dalam mengonstruksi pengetahuan.

Keberhasilan integrasi antara lingkungan sosial yang suportif dan perangkat pembelajaran yang interaktif ini menciptakan sinergi yang memperkuat retensi pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna, di mana keterlibatan aktif menjadi prasyarat bagi siswa untuk mencapai tingkatan berpikir yang lebih kompleks dan mandiri. Pernyataan-pernyataan diatas dibuktikan dengan skor rata-rata keterlibatan siswa yang mencapai kategori “tinggi” pada setiap siklus pembelajaran.

Kondisi Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Hasil observasi dan pemetaan aset menunjukkan bahwa infrastruktur pendidikan di MAN Ende telah memenuhi standar fungsional yang memadai, mencakup ketersediaan ruang kelas yang representatif, laboratorium sains, serta berbagai fasilitas penunjang pembelajaran lainnya. Namun, terdapat diskrepansi antara ketersediaan fisik sarana dengan intensitas pemanfaatannya di lapangan. Eksploitasi fasilitas tersebut terpantau belum terdistribusi secara merata di seluruh rumpun mata pelajaran, sehingga potensi sarana yang ada belum terkonversi sepenuhnya menjadi keunggulan instruksional.

Identifikasi lebih lanjut mengungkapkan bahwa keterbatasan aksesibilitas terhadap media pembelajaran spesifik dan berbasis teknologi menjadi determinan utama yang menghambat akselerasi inovasi pedagogis. Fenomena ini menciptakan stagnasi dalam pembaruan metode mengajar, di mana guru cenderung terpaku pada pola konvensional akibat sulitnya menjangkau perangkat pendukung yang lebih mutakhir. Banyak guru sebenarnya memiliki minat untuk melakukan inovasi, namun mereka terhambat oleh ketidaktersediaan sarana prasarana yang memadai, seperti perangkat komputer atau jaringan internet yang stabil (Yarun et al., 2023).

Kondisi ini memvalidasi berbagai literatur mengenai iklim fisik sekolah, yang menegaskan bahwa keberadaan prasarana fisik hanyalah prasyarat dasar (*necessary condition*), namun efektivitasnya sangat bergantung pada sistem pengelolaan dan kemudahan akses bagi pengguna. Keberhasilan program pendidikan

sangat dipengaruhi tidak hanya oleh kondisi sarana yang dimiliki, tetapi lebih kepada bagaimana pengelolaan dan pemanfaatan sarana tersebut dioptimalkan (Sinta, 2019). Tanpa integrasi media yang adaptif dan mudah diakses, infrastruktur gedung yang megah sekalipun akan kehilangan nilai strategisnya dalam menstimulasi lingkungan belajar yang progresif dan berorientasi pada masa depan.

Budaya Sekolah dan Kinerja Guru

Eksistensi budaya sekolah di MAN Ende terefleksi secara konsisten melalui internalisasi nilai-nilai kedisiplinan, penguatan kegiatan keagamaan (*religiosity*), serta soliditas kolaborasi kolegal antar tenaga pendidik. Pola interaksi yang harmonis ini menciptakan sebuah etika kerja kolektif yang tidak hanya menjaga stabilitas institusi, tetapi juga berfungsi sebagai role model bagi seluruh sivitas akademika. Komitmen guru terhadap tanggung jawab profesional terpantau sangat tinggi, yang menjadi indikator krusial dalam menjaga keberlangsungan proses instruksional di lingkungan madrasah.

Namun, di tengah kuatnya komitmen tersebut, temuan lapangan mengidentifikasi adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan akselerasi kompetensi pedagogik melalui program pelatihan berkelanjutan (*continuous professional development*). Hal ini penting mengingat dinamika kurikulum modern menuntut pendidik untuk tidak hanya menguasai konten, tetapi juga mahir dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi.

Secara komprehensif, budaya sekolah yang positif ini merupakan determinan utama dalam pembentukan iklim belajar kondusif yang berorientasi pada pembinaan karakter siswa (*character building*). Sinergi antara disiplin organisasi dan nilai spiritualitas yang kuat menyediakan fondasi yang kokoh bagi implementasi pendidikan karakter yang holistik. Dengan demikian, penguatan kapasitas pedagogik guru menjadi kunci pelengkap untuk mentransformasi budaya sekolah yang sudah baik ini menjadi hasil belajar yang unggul dan berdaya saing.

Dampak Iklim Belajar terhadap Proses Pembelajaran

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa eksistensi iklim lingkungan belajar yang kondusif memiliki korelasi linear terhadap eskalasi keaktifan partisipatif siswa serta efektivitas alur instruksional. Atmosfer kelas yang positif bukan sekadar faktor pendukung, melainkan katalisator yang mentransformasi perilaku belajar siswa menjadi lebih responsif, proaktif, dan memiliki determinasi tinggi dalam mengadopsi materi pembelajaran. Fenomena ini muncul sebagai implikasi dari terpenuhinya kebutuhan psikososial siswa melalui relasi sosial yang harmonis dan suportif, baik antar-siswa maupun antara siswa dengan pendidik.

Secara teoretis, suasana kelas yang aman secara emosional mereduksi hambatan psikologis (*affective filter*), sehingga siswa lebih berani untuk mengeksplorasi ide dan terlibat dalam dialektika kelas. Suasana kelas yang aman secara emosional merupakan prasyarat utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal karena secara langsung mampu mereduksi hambatan psikologis (Bokiev et al., 2018). Temuan ini menegaskan posisi strategis iklim belajar sebagai variabel determinan dalam peningkatan kualitas pendidikan secara holistik. Menciptakan lingkungan yang tertata, inklusif, dan interaktif merupakan prasyarat mutlak untuk mengoptimalkan potensi kognitif siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan standar capaian akademik di tingkat institusi.

Sinergi antara manajemen kelas yang baik dengan pemanfaatan media pembelajaran yang variatif terbukti mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang resilien. Dalam ekosistem ini, kelancaran proses belajar-mengajar tidak hanya bergantung pada kecanggihan fasilitas fisik, tetapi lebih pada kualitas interaksi manusiawi yang dibangun di dalamnya.

Pembahasan

Sinergi Iklim Belajar dan Interaksi Pedagogis dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Temuan penelitian di MAN Ende menegaskan bahwa iklim belajar bukan sekadar latar fisik, melainkan sebuah konstruksi sosial-emosional yang menentukan kualitas proses instruksional. Pola komunikasi dialogis

yang diterapkan guru telah berhasil mentransformasi peran pendidik dari *source of authority* menjadi fasilitator. Hal ini menciptakan *psychological safety* yang krusial bagi siswa untuk berpartisipasi tanpa rasa takut akan kegagalan intelektual. Sejalan dengan teori *affective filter* (Bokiev et al., 2018), suasana kelas yang aman secara emosional terbukti mampu mereduksi hambatan psikologis, sehingga siswa lebih proaktif dalam diskusi dialektis dan kolaborasi kelompok.

Tingginya keterlibatan siswa, yang mencapai kategori "tinggi" pada setiap siklus, menunjukkan bahwa motivasi intrinsik siswa sangat bergantung pada variasi metode dan media yang digunakan. Temuan ini memvalidasi pemikiran (Quines et al., 2022) mengenai peran mediasi iklim sekolah dalam menghubungkan perilaku komunikasi guru dengan keterlibatan siswa. Ketika guru mampu mengintegrasikan media inovatif sebagai jembatan kognitif, konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret, yang pada gilirannya memperkuat retensi pemahaman dan mendukung pencapaian berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Tantangan Infrastruktur dan Urgensi Inovasi Digital

Meskipun sarana fisik di MAN Ende tergolong memadai secara fungsional, adanya diskrepansi dalam pemanfaatannya menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas belum tentu berbanding lurus dengan inovasi pembelajaran. Hambatan aksesibilitas terhadap media berbasis teknologi menjadi "titik lemah" yang membatasi akselerasi pedagogis. Sebagaimana dikemukakan oleh (Yarun et al., 2023), ketidakstabilan infrastruktur penunjang seperti jaringan internet seringkali menjadi penghambat utama bagi guru yang sebenarnya memiliki niat inovasi tinggi.

Kondisi ini menegaskan bahwa prasarana fisik hanyalah *necessary condition* (syarat perlu), namun belum menjadi *sufficient condition* (syarat cukup) untuk transformasi pendidikan. Efektivitas infrastruktur sangat bergantung pada sistem pengelolaan dan kemudahan akses (Sinta, 2019). Oleh karena itu, diperlukan integrasi media pembelajaran yang lebih adaptif dan *user-friendly* seperti media berbasis digital yang dapat diakses secara luring maupun daring untuk mengatasi stagnasi metode mengajar konvensional.

Budaya Sekolah sebagai Fondasi Pembinaan Karakter dan Profesionalisme

Budaya sekolah di MAN Ende yang berakar pada disiplin dan nilai religiusitas memberikan fondasi moral yang kokoh bagi pembentukan karakter siswa. Kolaborasi kolegal yang kuat antar guru menciptakan ekosistem kerja yang suportif, namun penelitian ini juga mengidentifikasi adanya kebutuhan mendesak akan Continuous Professional Development (CPD). Komitmen profesional yang tinggi dari para guru harus diimbangi dengan peningkatan kompetensi pedagogik, khususnya dalam penguasaan teknologi instruksional.

Secara holistik, sinergi antara iklim belajar yang kondusif, budaya sekolah yang positif, dan manajemen kelas yang responsif menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran yang resilien. Keberhasilan pendidikan di madrasah ini tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan fasilitas, tetapi lebih pada kualitas interaksi manusiawi dan kemampuan lembaga dalam mengonversi budaya positif menjadi hasil belajar yang unggul dan kompetitif. Kondisi tersebut membuktikan bahwa resiliensi ekosistem pembelajaran di MAN Ende sangat bergantung pada fleksibilitas adaptasi para pendidiknya dalam menghadapi dinamika kurikulum di zaman modern sekarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Iklim lingkungan belajar di MAN Ende teridentifikasi berada dalam kategori kondusif yang dibangun melalui pola komunikasi dialogis, budaya sekolah berbasis religiusitas, dan keterlibatan aktif siswa yang tinggi. Meskipun didukung oleh infrastruktur yang memadai dan komitmen profesional guru, optimalisasi inovasi pembelajaran masih terkendala oleh aksesibilitas media teknologi dan kebutuhan akan peningkatan kompetensi pedagogik berkelanjutan. Esensi dari temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan di madrasah tidak hanya bertumpu pada fasilitas fisik, melainkan pada sinergi antara kenyamanan psikologis siswa dan kualitas interaksi manusiawi yang

mampu mentransformasi budaya sekolah menjadi ekosistem pembelajaran yang resilien, responsif, dan kompetitif di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Madrasah Aliyah Negeri Ende, para guru, peserta didik, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan informasi selama proses penelitian dan pelaksanaan asistensi mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bokiev, D., Bokiev, U., Aralas, D., Ismail, L., & Othman, M. (2018). Utilizing music and songs to promote student engagement in ESL classrooms. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(12), 314–332.
- Daniyati, A., Saputri, I. B., Wijaya, R., Septiyani, S. A., & Setiawan, U. (2023). Konsep dasar media pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(1), 282–294.
- Fiteriani, I. (2015). Membudayakan iklim semangat belajar pada siswa sekolah dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 115–125.
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25.
- Lailiyah, L. M., Burhani, M. I., & Mahanani, P. A. R. (2017). Hubungan antara iklim sekolah dengan keterlibatan siswa dalam belajar. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 1(1), 31–38.
- Latief, A. (2023). Peranan pentingnya lingkungan belajar bagi anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 61–66.
- Lombardi, E., Traficante, D., Bettoni, R., Offredi, I., Giorgetti, M., & Vernice, M. (2019). The impact of school climate on well-being experience and school engagement: A study with high-school students. *Frontiers in Psychology*, 10, 2482.
- Maria, E., & Sedyono, E. (2017). Pengembangan model manajemen pembelajaran berbasis tik di sekolah dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 59–71.
- Nurdin, N., Purwosusanto, H., & Djuhartono, T. (2021). Analisis pengaruh kinerja guru dalam pembelajaran dan persepsi siswa atas lingkungan belajar terhadap hasil belajar. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 434–444.
- Quines, L. A., & Relacion, M. C. D. (2022). The mediating effect of school climate on the relationship between teacher communication behavior and student engagement. *European Journal of Education Studies*, 9(11).
- Sinta, I. M. (2019). Manajemen sarana dan prasarana. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(1), 77–92.
- Vallade, J. I., & Rudick, C. K. (2024). You don't have to be their best friend: Complicating the instructor-student relationship through a mixed-method typology. *Journal of Communication Pedagogy*, 8, 68–85.
- Yarun, A., Bakar, M. A., & Kholis, N. (2023). Assessing the preparedness of Islamic religious education teachers in Indonesia for technology-based learning innovations. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 91–105.
- Zhang, Y. (2023). RETRACTED ARTICLE: EFL learners' boredom coping strategies: the role of teacher-student rapport and support. *BMC Psychology*, 11(1), 397.